

## **PERBEDAAN PERILAKU EARNINGS MANAGEMENT BERDASARKAN PADA PERBEDAAN LIFE CYCLE DAN UKURAN PERUSAHAAN\***

Sri Hastuti dan Ponty Sya'banto Putra Utama

STIE SBI Yogyakarta

### **ABSTRACT**

The objective of the study was to examine the difference of earnings management based on the difference of corporate life cycles (growth, mature, and stagnant) and firm size. This earnings management behavior differences were shown by the magnitude of earnings management in every life cycle stage and firm size.

Small-sized firms and may have not sophisticated internal control system engage in more earnings management, as measured by discretionary accrual. Firm in mature and stagnant stage may have more sophisticated internal control system than firm in growth stage.

The sample of the study was the manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange. The data observation period was 8 years (2000-2007). The data was collected using purposive sampling method. Total samples were 135 firms. Earnings management was indicated by the magnitude of discretionary accruals, which is bigger than null. The samples are classified into various life cycle using dividend payout, sales growth, capital expenditure value, and age. Firm size are classified by total assets.

As predicted, the empirical results indicate firms in growth, mature, and stagnant stage are conducting earnings management. This research could not found any earnings management differences between life cycle and size.

**Keywords:** earnings management, corporate life cycle, growth, mature, stagnant, firm size

---

\* Artikel ini merupakan hasil penelitian hibah dosen muda tahun 2009 yang dibiayai oleh DIPA Kopertis Wilayah V Nomor: 0169.0/023-04.2/XIV/2009 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada DP2M DIKTI.

## **PERBEDAAN PERILAKU EARNINGS MANAGEMENT BERDASARKAN PADA PERBEDAAN LIFE CYCLE DAN UKURAN PERUSAHAAN**

### **1. PENDAHULUAN**

*Earnings management* dilakukan oleh manajer dengan memanipulasi *earnings* untuk memperoleh hasil yang diinginkan, misalnya menjaga harga saham tetap tinggi pada saat *initial public offering* (IPO), menjaga kepercayaan para investor dan kreditor dengan cara melakukan *income smoothing*, atau memenuhi ramalan analis.

Ukuran perusahaan dapat dikaitkan dengan *life cycle* perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Yan (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan semakin meningkat seiring dengan perkembangan perusahaan melalui masing-masing tahap *life cycle*. Jika hasil penelitian Kim, *et al.* (2003) dikaitkan dengan penelitian Yan (2006), dapat disimpulkan bahwa *earnings management* dapat dilakukan pada perusahaan yang kecil sampai dengan perusahaan yang besar, yaitu perusahaan yang berada pada tahap pertumbuhan (*growth*), tahap *mature*, sampai dengan tahap *stagnant* (stabil). Berdasarkan hal ini, *earnings management* dapat dihubungkan dengan *life cycle* perusahaan (*growth*, *mature*, dan *stagnant*) dan ukuran perusahaan (kecil, medium, dan besar).

Terdapat *earnings management* dalam perusahaan-perusahaan yang berada pada tahap *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Hastuti

(2006). Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa *earnings management* perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* lebih kecil secara signifikan daripada perusahaan yang berada pada tahap *mature*. Namun, penelitian tersebut tidak dapat membuktikan bahwa *earnings management* pada perusahaan yang *mature* lebih kecil secara signifikan dibandingkan dengan perusahaan yang *growth*.

*Earnings management* lebih besar dilakukan oleh perusahaan yang kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran medium atau besar (Kim, *et al.*, 2003). Menurut Yan (2006), ukuran perusahaan (ditunjukkan oleh aktiva dan penjualan) semakin meningkat seiring dengan perkembangan perusahaan melalui masing-masing tahap *life cycle*.

Ada beberapa penelitian yang menghubungkan *earnings* dengan *life cycle* perusahaan. Contohnya adalah Anthony dan Ramesh (1992) yang meneliti hubungan antara ukuran kinerja akuntansi dan harga saham dengan menggunakan uji hipotesis *life cycle* dengan membagi *life cycle* ke dalam tiga tahap yaitu *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Black (1998) membandingkan relevansi nilai *earnings* dan *cash flow* dalam setiap tahap *life cycle* dengan menggunakan metodologi Anthony dan Ramesh (1992). Hastuti (2006) meneliti tentang perbedaan perilaku *earnings management* berdasarkan pada perbedaan *life cycle* perusahaan. Dari penelitian Hastuti (2006) dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti apakah ada perbedaan perilaku *earnings management* berdasarkan pada *life cycle* perusahaan yang berbeda (*growth*, *mature*, dan *stagnant*) dan ukuran perusahaan (kecil, medium, dan besar). Perbedaan

tersebut dilihat dari besar kecilnya *earnings management* pada masing-masing tahap *life cycle* dan ukuran perusahaan.

## 2. LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. EARNINGS MANAGEMENT

*Earnings management* adalah intervensi dengan maksud tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk kepentingan sendiri (Schipper dalam Dechow dan Skinner, 2000). *Earnings management* yang buruk adalah suatu kegiatan yang cenderung membuat catatan akuntansi palsu dan tidak mengungkapkan akuntansi yang sebenarnya, misalnya eksekutif perusahaan menyembunyikan dampak dari marjin laba yang rendah dengan mencatat pendapatan sebelum waktunya atau membuat pengurangan biaya kerugian utang yang tidak didukung. Hal ini disebut juga dengan bisnis yang buruk dan ilegal (Parfet, 2000).

### 2.2. LIFE CYCLE PERUSAHAAN

Menurut Kotler (1997), ada empat macam *life cycle*, yaitu *demand life cycle*, *technology life cycle*, *product life cycle*, dan *brand life cycle*. *Demand life cycle* menggambarkan perubahan tingkat kebutuhan. Dengan adanya *demand/technology life cycle*, akan tampak suatu kesuksesan bentuk produk yang dapat memenuhi suatu kebutuhan. Produk tersebut dimodifikasi dengan sebaik mungkin untuk memenuhi

suatu kebutuhan dengan melalui tahap *introduction*, *growth*, *maturity*, dan *decline*, yang disebut dengan *product life cycle*.

Teori *life cycle* perusahaan merupakan perluasan dari konsep *life cycle* produk dalam pemasaran (Rink dan Swan dalam Yan, 2006). Ada beberapa model *life cycle* yang digunakan oleh para peneliti yaitu model lima tahap, empat tahap, dan tiga tahap. Masing-masing model tersebut didukung oleh literatur *life cycle* dan dapat dilihat secara lengkap pada penelitian Quinn dan Cameron (1983).

Produk memiliki 4 tahap *life cycle* yaitu *introduction*, *growth*, *mature*, dan *decline*. Begitu juga dengan perusahaan. Perusahaan memiliki *life cycle* seperti halnya dengan produk (Schori dan Garee, 1998). Pada saat *introduction*, perusahaan digambarkan seperti anak kecil yang baru belajar berjalan. Perusahaan baru diperkenalkan sebagai bisnis yang kecil. Sebagian besar cepat gagal karena eksekutif tidak memahami kebutuhan pasar dan tidak mengetahui bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut serta tidak memiliki bakat pengusaha. Tetapi jika perusahaan tersebut sukses, penjualan mulai bertumbuh.

Pada tahap *growth*, perusahaan digambarkan seperti anak remaja yang belum dewasa. Pada tahap ini, perusahaan mulai memenuhi kebutuhan pasar dan pertumbuhannya cepat. Pertumbuhan ini merupakan hasil dari pemenuhan kebutuhan pasar yang lebih baik daripada kompetisi dan semangat usaha dari pendiri perusahaan tersebut.

Pada tahap *mature*, perusahaan digambarkan seperti orang dewasa. Perusahaan memasuki tahap dimana para manajernya mulai profesional. Tetapi umur perusahaan tidak panjang lagi dan mengarah pada tahap akhir dalam *life cycle* perusahaan. Ada

beberapa perusahaan yang tetap berada pada tahap ini untuk jangka waktu yang panjang tapi ada juga yang mengarah pada kebangkrutan.

Tahap terakhir dari *life cycle* perusahaan adalah *decline*. Pada tahap ini, perusahaan digambarkan sebagai orang yang lanjut usia. Perusahaan mengalami penurunan, penurunan, dan penurunan. Perusahaan akan menghentikan kegiatannya. Perusahaan akan meninggalkan bisnisnya. Seluruh harapan dan mimpi yang berkaitan dengan perusahaan akan hilang.

Pada tahap setelah *mature*, ada perusahaan yang tidak memasuki tahap *decline* tetapi tetap berada pada posisi yang stabil (*stagnant*). Perusahaan tidak begitu mengalami peningkatan penjualan dan penurunan laba yang cukup drastis. Tingkat pertumbuhan penjualan rendah, perusahaan tidak melakukan pengeluaran modal besar-besaran, dan laba yang diperoleh perusahaan tidak lagi banyak ditahan untuk pengembangan perusahaan (Anthony dan Ramesh, 1992).

### **2.3. UKURAN PERUSAHAAN**

Menurut Yan (2006), ukuran perusahaan diukur berdasarkan aktiva dan penjualan. Semakin besar aktiva dan penjualannya semakin besar ukuran perusahaannya. Machfoedz dalam Rata (2003) menentukan kelompok perusahaan besar dan kecil berdasarkan pada total aktiva.

### **2.4. HUBUNGAN ANTARA EARNINGS MANAGEMENT, LIFE CYCLE PERUSAHAAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN**

*Earnings management* dan *life cycle* perusahaan dapat dihubungkan dengan ukuran suatu perusahaan. *Earnings management* lebih banyak dilakukan pada

perusahaan kecil dibandingkan perusahaan yang berukuran medium atau besar (Kim, *et al.*, 2003). Ukuran perusahaan semakin besar seiring dengan perkembangan perusahaan melalui setiap tahap *life cycle* perusahaan (Yan, 2006).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada kombinasi variabel antara *life cycle* dan ukuran perusahaan. Hastuti (2006) hanya membedakan besar kecilnya *earnings management* berdasarkan pada perbedaan *life cycle* perusahaan. Sedangkan Kim, *et al.* (2003) hanya membandingkan *earnings management* berdasarkan pada perbedaan ukuran perusahaan. Penelitian ini mengkombinasikan *life cycle* perusahaan dan ukuran perusahaan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan yang terkecil atau yang terbesar yang melakukan *earnings management* pada tahap *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Hal ini dapat digambarkan dengan matriks 3x3 pada tabel 2.1.

Perbedaan <i>Earnings Management</i>		<i>Life Cycle Perusahaan</i>		
		Growth	Mature	Stagnant
<i>Firm Size</i>	Kecil	R/S/T	R/S/T	R/S/T
	Medium	R/S/T	R/S/T	R/S/T
	Besar	R/S/T	R/S/T	R/S/T

Tabel 2.1. Matriks 3x3

**Keterangan:**

R = rendah

S = sedang

T = tinggi

## 2.5. PERUMUSAN HIPOTESIS

Shank dan Govindarajan dalam Hamid (1999) mengemukakan bahwa perusahaan yang berada pada tahap pengenalan dan pertumbuhan menerapkan sistem pengendalian yang tidak ketat, tetapi bila sudah mencapai pada fase kematangan atau *harvest* (dalam hal ini dikategorikan ke dalam tahap *mature*) dan penurunan maka akan menerapkan sistem pengendalian yang ketat. Semakin ketat sistem pengendalian, diharapkan *earnings management* yang dilakukan semakin rendah. Hastuti (2006) menunjukkan bahwa *earnings management* perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* lebih kecil secara signifikan daripada perusahaan yang berada pada tahap *mature*.

Perusahaan-perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* melakukan *earnings management* yang lebih kecil dibandingkan pada saat *mature* karena menurut Shank dan Govindarajan dalam Hamid (1999), perusahaan yang berada pada fase penurunan (dalam hal ini ditunjukkan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah) memiliki sistem pengendalian yang ketat sehingga pihak manajemen kurang bebas untuk melakukan *earnings management*. Semakin perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki sistem pengendalian internal yang ketat maka manajer akan lebih berhati-hati dan tingkat *earnings management* akan berkurang.

*Earnings management* yang lebih kecil dilakukan pada perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* dibandingkan dengan perusahaan yang berada pada tahap *mature* juga didukung oleh penelitian Teoh, *et al.* (1998) yang menyatakan bahwa pada saat setelah IPO, *earnings management* (digambarkan oleh *discretionary*



*accrual*) menurun dan lebih kecil dibandingkan pada saat *offering*. Padahal menurut Duggan (2000), perusahaan yang melakukan IPO berada pada tahap *mature* sedangkan tahap *stagnant* merupakan tahap setelah IPO (*post IPO*). Berdasarkan ekspektasi yang diuraikan tersebut, dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** Terdapat *earnings management* yang semakin rendah seiring dengan perubahan *life cycle* perusahaan dari tahap *growth*, *mature*, sampai dengan tahap *stagnant*.

Menurut Yan (2006), ukuran perusahaan (ditunjukkan oleh aktiva dan penjualan) semakin meningkat seiring dengan perkembangan perusahaan melalui masing-masing tahap *life cycle*. *Earnings management* lebih besar dilakukan oleh perusahaan yang kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran medium atau besar (Kim, *et al.*, 2003). Berdasarkan ekspektasi yang diuraikan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>:** Terdapat *earnings management* yang semakin rendah seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan dari kecil, medium, sampai dengan besar.

### 3. METODA PENELITIAN

#### 3.1. SAMPEL PENELITIAN

Pemilihan sampel penelitian berdasarkan pada *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai kriteria yang telah ditentukan. Berikut karakteristik pemilihan sampel yang digunakan untuk penelitian ini:

1. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian adalah tahun 2000-2007 (dipilih tahun 2000 sebagai *cut off* karena untuk menghindari pengaruh krisis moneter di Indonesia yang terjadi tahun 1997).
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten dari tahun 1999 sampai dengan 2007. Data tahun 1999 dibutuhkan untuk memperoleh data satu tahun sebelum tahun 2000.
4. Perusahaan yang termasuk ke dalam kategori perusahaan *manufacturing* (pemanufakturan). Kriteria ini ditetapkan dengan beberapa alasan. Pertama, untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan pemanufakturan dan bukan pemanufakturan. Kedua, *capital expenditure*, yaitu pengeluaran investasi dalam bentuk *plant*, *property*, dan *equipment*, digunakan sebagai salah satu variabel klasifikasi untuk menentukan tahap *life cycle* perusahaan.
5. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### **3.2. SUMBER DATA**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang terdiri dari:

1. Data laporan keuangan tahunan publikasian tahun 2000-2007. Dari laporan keuangan tersebut diambil informasi yang relevan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, baik variabel untuk klasifikasi *life cycle* perusahaan, ukuran perusahaan, maupun variabel untuk mendeteksi adanya *earnings management*. Data laporan keuangan tahunan publikasian tahun

- 2000-2007 diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan website BEI.
2. Data laporan keuangan tahunan publikasian tahun 1999, untuk mendapatkan data pertumbuhan penjualan (untuk klasifikasi *life cycle* perusahaan) untuk tahun 2000 dan data yang terkait dengan *earnings management* yang membutuhkan data satu tahun sebelum tahun 2000 (t-1). Data laporan keuangan tahunan publikasian tahun 1999 diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan website BEI.
  3. Jumlah lembar saham yang beredar dari masing-masing perusahaan sampel tahun 2000-2007 untuk menghitung *capital expenditure value* (CEV) yang merupakan salah satu variabel klasifikasi *life cycle* perusahaan, yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).
  4. Harga saham perusahaan pada akhir tahun 2000-2007 (*closing price*) untuk menghitung *capital expenditure value* (CEV) yang merupakan salah satu variabel klasifikasi *life cycle* perusahaan, yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Data jumlah lembar saham yang beredar dan harga saham perusahaan pada akhir tahun digunakan untuk menentukan nilai pasar ekuitas masing-masing perusahaan sampel.
  5. Data tahun berdiri perusahaan sampel, yang digunakan untuk menentukan umur (AGE) perusahaan sampel yang merupakan salah satu variabel klasifikasi *life cycle* perusahaan. Data ini diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).
  6. Data aktiva dan penjualan untuk mengukur ukuran perusahaan.

### 3.3. DEFINISI DAN PENGUKURAN VARIABEL

#### 3.3.1. LIFE CYCLE PERUSAHAAN

Penelitian ini mengklasifikasikan *life cycle* perusahaan ke dalam tiga tahap, yaitu *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Pengklasifikasian ke dalam tiga tahap berdasarkan penelitian Anthony dan Ramesh (1992). Ada empat variabel klasifikasi: (1) pembayaran dividen per tahun sebagai persentase dari laba (DP), (2) persentase pertumbuhan penjualan (SG), (3) *capital expenditure* sebagai persentase total nilai perusahaan (CEV), dan (4) umur perusahaan (AGE). Ekspektasi keempat variabel tersebut adalah sebagai berikut (Anthony dan Ramesh, 1992):

Tahap Life Cycle	Variabel Klasifikasi Life Cycle			
	DP	SG	CEV	AGE
Growth	Low	High	High	Young
Mature	Medium	Medium	Medium	Adult
Stagnant	High	Low	Low	Old

**Tabel 3.1. Ekspektasi empat variabel pada setiap tahap *life cycle* perusahaan  
(Sumber: Anthony dan Ramesh, 1992)**

Perusahaan yang berada pada tahap *growth* secara umum menunjukkan pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan pada tahap-tahap yang lainnya. Perusahaan yang *growth* memiliki jumlah investasi yang lebih besar dan dividen yang dibayarkan masih rendah. Biasanya perusahaan yang berada pada tahap *growth* umurnya masih relatif muda.

Perusahaan yang berada pada tahap *mature* secara umum menunjukkan pembayaran dividen, pertumbuhan penjualan, dan jumlah investasi pada tingkat medium. Perusahaan yang berada pada tahap *mature* umurnya berada di tengah di

antara umur perusahaan yang berada pada tahap *growth* dan *stagnant*. Jadi, keempat variabel untuk pengelompokan ke dalam tahap ini berada di tengah di antara perusahaan yang *growth* dan perusahaan yang *stagnant*.

Perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* secara umum menunjukkan pembayaran dividen yang cukup tinggi sedangkan pertumbuhan penjualannya dan jumlah investasinya lebih rendah dibandingkan perusahaan yang berada pada tahap *growth* dan *mature*. Perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* umurnya relatif lebih tua dibandingkan perusahaan yang *growth* dan perusahaan yang *mature*.

Masing-masing variabel tersebut dihitung dengan cara berikut:

$$DP_t = (DPS / EPS) \times 100 \quad \dots\dots\dots(1)$$

$$SG_t = ((SALES_t - SALES_{t-1}) / SALES_{t-1}) \times 100 \quad \dots\dots\dots(2)$$

$$CEV_t = (CE_t / VALUE_t) \times 100 \quad \dots\dots\dots(3)$$

$$AGE = \text{tahun berjalan} - \text{tahun terbentuknya perusahaan} \dots\dots\dots(4)$$

**Keterangan:**

- $DP_t$  = *dividend payout*
- $DPS$  = dividen per lembar saham
- $EPS$  = laba per lembar saham
- $SG_t$  = *sales growth* (pertumbuhan penjualan)
- $SALES_t$  = penjualan bersih pada tahun t
- $SALES_{t-1}$  = penjualan bersih pada tahun t-1
- $CEV_t$  = *capital expenditure value*
- $CE_t$  = *capital expenditure* pada tahun t
- $VALUE_t$  = nilai pasar ekuitas (*closing price* x jumlah saham beredar pada akhir tahun) ditambah nilai buku utang jangka panjang pada akhir tahun t
- $AGE$  = umur perusahaan

Variabel DP, SG, dan CEV merupakan variabel keuangan yang berhubungan langsung dengan risiko perusahaan. Untuk meminimalkan pengaruh korelasi risiko dengan tahap *life cycle* perusahaan, penelitian ini menggunakan variabel AGE (umur perusahaan) yang merupakan variabel non keuangan. Dalam menghitung CEV,

dibutuhkan nilai pasar ekuitas. Dalam penelitian Palupi (2004), nilai pasar ekuitas suatu perusahaan pada tahun tertentu dihitung dengan mengalikan harga saham perusahaan dengan jumlah saham beredar pada akhir tahun. Harga saham yang dimaksud adalah *closing price*.

Tiga variabel keuangan untuk klasifikasi tersebut dihitung setiap tahun untuk setiap sampel perusahaan dengan menggunakan persamaan di atas. Menurut Anthony dan Ramesh (1992), variabel DP dihitung dengan rumus:  $DP_t = (DIV_t / IBED_t) \times 100$ , dimana  $DIV_t$  adalah dividen pada tahun  $t$  dan  $IBED_t$  adalah laba sebelum *extraordinary items* dan *discontinued operations* pada tahun  $t$ . Penulis tidak menggunakan rumus tersebut karena berdasarkan penelitian di Indonesia sebelumnya yang meneliti *life cycle* perusahaan, penelitian Hamid (1999), DP dihitung dengan menggunakan rumus  $DP_t = DPS / EPS$ . Selain itu, ICMD juga menggunakan rumus tersebut untuk menghitung *dividend payout* sehingga memudahkan penulis untuk memperoleh data tersebut karena datanya dapat diperoleh dari ICMD. Variabel AGE dihitung dengan cara tahun berjalan dikurangi tahun terbentuknya perusahaan.

Kemudian, keempat variabel tersebut masing-masing diurutkan dan diberi skor peringkat dengan skor peringkat tertinggi adalah 1. Pengurutan untuk keempat variabel tersebut berbeda-beda. Variabel DP dan AGE diurutkan secara *ascending* karena nilainya secara *ascending* sesuai dengan klasifikasi *life cycle* perusahaan yaitu dari kecil ke besar (*Low*, *Medium*, dan *High*) untuk tahap *Growth*, *Mature*, dan *Stagnant*. Sebaliknya, untuk variabel SG dan CEV diurutkan secara *descending* karena nilainya secara *descending* sesuai dengan klasifikasi *life cycle* perusahaan

yaitu dari besar ke kecil (*High, Medium, dan Low*) untuk tahap *Growth, Mature, dan Stagnant*.

Menurut Anthony dan Ramesh (1992), variabel pertumbuhan penjualan dan *capital expenditure* adalah proksi untuk evolusi perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan dan *capital expenditure* yang tinggi pada umumnya adalah perusahaan yang masih berada dalam tahap awal perkembangan dan memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi sehingga untuk keperluan pengklasifikasian perusahaan ke dalam tahap *growth, mature, dan stagnant*, skor peringkat pertumbuhan penjualan digabungkan dengan skor peringkat *capital expenditure*. Pembayaran dividen yang rendah dapat menggambarkan dua kondisi yang berbeda yaitu perusahaan membutuhkan kas untuk mengembangkan perusahaannya (perusahaan berada pada tahap *growth*) atau perusahaan memiliki masalah *cash flow* (perusahaan berada pada tahap *stagnant*). Oleh karena itu, khusus untuk penentuan tahap *growth*, skor peringkat *dividen payout* digabungkan dengan skor peringkat umur perusahaan (Atmini, 2002). Setelah itu, skor peringkat variabel klasifikasi dan skor peringkat gabungan dibagi ke dalam kuintil (*quintile*).

Perusahaan diklasifikasikan ke dalam tahap *growth, mature, dan stagnant* dengan kriteria sebagai berikut:

1. *Growth*: apabila suatu tahun-perusahaan berada pada kuintil tertinggi (kuintil pertama) gabungan skor peringkat pertumbuhan penjualan dan *capital expenditure* dan berada pada kuintil terendah (kuintil pertama) gabungan skor peringkat *dividend payout* dan umur perusahaan.

2. *Mature*: apabila suatu tahun-perusahaan berada pada kuintil tengah gabungan skor peringkat pertumbuhan penjualan dan *capital expenditure*, berada pada kuintil tengah skor peringkat *dividend payout*, dan berada pada kuintil tengah skor peringkat umur perusahaan.
3. *Stagnant*: apabila suatu tahun-perusahaan berada pada kuintil terendah (kuintil ke-4) gabungan skor peringkat pertumbuhan penjualan dan *capital expenditure*, berada pada kuintil tertinggi (kuintil ke-4) skor peringkat *dividend payout*, dan berada pada kuintil tertinggi (kuintil ke-4) skor peringkat umur perusahaan.

### **3.3.2. UKURAN PERUSAHAAN**

Menurut Machfoez dalam Rata (2003), penentuan kelompok perusahaan besar dan perusahaan kecil didasarkan pada total aktivasinya, dengan dua tahapan yaitu: pertama, menyusun urutan semua perusahaan sampel berdasarkan total aktivasinya setiap tahun sejak tahun 2000 sampai dengan 2007, dan tahap kedua menetapkan sepertiga perusahaan sampel di urutan teratas sebagai perusahaan besar dan sepertiga urutan terbawah sebagai perusahaan kecil.

### **3.3.3. EARNINGS MANAGEMENT**

Deteksi *earnings management* menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena menurut Dechow, *et al.* (1995), model tersebut lebih mampu mendeteksi *earnings management* dibandingkan model yang lain—model Healy (1985), model DeAngelo (1986), model Jones (1991), dan model Industri yang dikembangkan oleh Dechow



dan Sloan (1991). Penelitian ini memfokuskan pada *discretionary accrual* sebagai ukuran *earnings management*. *Discretionary accrual* diperoleh dengan terlebih dahulu mengukur *total accrual*. Konsisten dengan penelitian *earnings management* sebelumnya (Jones, 1991), *total accrual* (TAC) dihitung dengan rumus berikut:

$$TAC_t = (\Delta CA_t - \Delta CL_t - Dep_t) \quad \dots(5)$$

**Keterangan:**

$TAC_t$  = *total accrual* pada tahun t

$\Delta CA_t$  = perubahan aktiva lancar selain kas pada tahun t

$\Delta CL_t$  = perubahan utang lancar selain utang bank jangka pendek dan jatuh tempo pada tahun t

$Dep_t$  = biaya depresiasi dan amortisasi pada tahun t

Nilai akrual yang diperoleh dari persamaan di atas dideflasi dengan nilai total aktiva (Chan *et al.* dalam Zulfiati, 2004).

Selanjutnya dilakukan dekomposisi komponen *total accrual* ke dalam komponen *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual*. Dekomposisi ini dilakukan dengan mengacu pada model Jones yang dimodifikasi (Dechow, *et al.*, 1995) berikut ini:

- Nilai *non discretionary accrual* (NDAC) dihitung dengan formula berikut:

$$NDAC = a_1[1 / TA_{t-1}] + a_2[\Delta REV_t - \Delta REC_t / TA_{t-1}] + a_3[PPE_t / TA_{t-1}] \quad \dots(6)$$

- Nilai  $a_1$ ,  $a_2$ , dan  $a_3$  pada persamaan di atas diperoleh dari persamaan regresi OLS berikut:

$$TAC_t / TA_{t-1} = a_1[1 / TA_{t-1}] + a_2[\Delta REV_t / TA_{t-1}] + a_3[PPE_t / TA_{t-1}] + \epsilon_t \quad \dots(7)$$

- Untuk menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan ukuran *earnings management*, diperoleh dari formula berikut:

$$DAC_t = TAC_t / TA_{t-1} - NDAC \quad \dots(8)$$

**Keterangan:**

- $TAC_t$  = total accrual pada tahun t  
 $NDAC_t$  = non discretionary accrual pada tahun t  
 $DAC_t$  = discretionary accrual pada tahun t  
 $TA_{t-1}$  = total aktiva pada tahun t-1  
 $\Delta REV_t$  = pendapatan perusahaan pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1  
 $\Delta REC_t$  = piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1  
 $PPE_t$  = property, plant, and equipment pada tahun t  
 $a_1, a_2,$  dan  $a_3$  = koefisien regresi persamaan regresi OLS  
 $\varepsilon_t$  = error term tahun t

Untuk tujuan estimasi, semua variabel diskalakan dengan *total assets* pada awal periode untuk menghilangkan pengaruh heteroskedastisitas. Total aktiva digunakan oleh Jones (1991) karena ditemukan bahwa kuadrat residual dari model ekspektasi yang tidak diskala dengan total aktiva berkorelasi kuat dengan kuadrat aktiva tahun sebelumnya.

*Earnings management* terjadi jika *discretionary accrual* (DAC) > 0 (Saiful, 2002). Untuk menguji apakah nilai DAC > 0 atau tidak, digunakan model statistik parametrik *one-sample t test*.

### 3.4. PENGUJIAN HIPOTESIS

Untuk menguji hipotesis dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan semua perusahaan yang mempunyai *discretionary accrual* yang lebih besar daripada nol.
2. Mengelompokkan hasil data menjadi tiga kelompok, yaitu *life cycle* perusahaan dikelompokkan ke dalam kelompok *growth*, *mature*, dan *stagnant* sedangkan ukuran perusahaan dikelompokkan ke dalam kelompok kecil, medium, dan besar.

3. Menghitung jumlah perusahaan yang mempunyai *discretionary accrual* positif untuk masing-masing kelompok analisis.
4. Menguji normalitas data dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (untuk mengetahui alat analisis yang digunakan, parametrik atau non parametrik).
5. Pengujian statistik deskriptif. Jika berdistribusi normal maka menggunakan uji statistik F atau ANOVA sedangkan jika tidak berdistribusi normal menggunakan uji Kruskal Wallis dan uji Median untuk ketiga kelompok (*growth, mature, stagnant* atau kecil, medium, besar) dan uji Mann-Whitney untuk kedua kelompok, yaitu *growth & mature, mature & stagnant, kecil & medium, medium & besar* (Santoso, 2001).
6. Membandingkan nilai rata-rata masing-masing kelompok perusahaan.
7. Menyimpulkan hasil analisis. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika probabilitas  $> 0,05$  maka tidak ada perbedaan dan sebaliknya, jika probabilitas  $< 0,05$  berarti ada perbedaan antara ketiga kelompok perusahaan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas hasil dan pembahasan dari data yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan awal menyajikan hasil statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai analisis pengujian hipotesis.

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa jumlah sampel yang memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah

139 perusahaan. Dari jumlah sampel tersebut, dilakukan pengklasifikasian ke dalam tiga tahap, yaitu tahap *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Dari hasil pengklasifikasian dengan metode Anthony dan Ramesh (1992), yang termasuk ke dalam kategori *growth*, *mature*, dan *stagnant* adalah sebanyak 135 perusahaan. Tabel 4.2. menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang berada pada tahap *growth* adalah 49 perusahaan, jumlah perusahaan yang berada pada tahap *mature* adalah 49 perusahaan, dan jumlah perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* adalah 37 perusahaan.

Keterangan	Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2007	136
Tidak termasuk dalam tahap <i>growth</i> , <i>mature</i> , dan <i>stagnant</i>	(1)
Termasuk dalam tahap <i>growth</i> , <i>mature</i> , dan <i>stagnant</i>	135

**Tabel 4.1. Jumlah Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terpilih**

Life Cycle	Perusahaan
GROWTH	49
MATURE	49
STAGNANT	37
Total	135

**Tabel 4.2. Jumlah Sampel yang Terpilih berdasarkan Tahap Life Cycle Perusahaan**

Tabel 4.3. menunjukkan jumlah perusahaan manufaktur yang tergolong ke dalam perusahaan kecil, medium, dan besar.

Ukuran	Perusahaan
KECIL	45
MEDIUM	45
BESAR	35

Total	135
-------	-----

**Tabel 4.3. Jumlah Sampel yang Terpilih berdasarkan Ukuran Perusahaan**

Tabel 4.4. menyajikan hasil statistik deskriptif yang terdiri dari nilai rata-rata, nilai deviasi standar dan jumlah sampel untuk seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

<b>Descriptive Statistics</b>				
Dependent Variable: DAC				
SIZE	LC	Mean	Std. Deviation	N
Kecil	Grow th	,04431	,089403	23
	Mature	,17513	,463427	13
	Stagnant	,10009	,070555	9
	Total	,09326	,258294	45
Medium	Grow th	,06101	,073310	13
	Mature	,08386	,041807	17
	Stagnant	,04092	,072096	15
	Total	,06295	,063958	45
Besar	Grow th	,08260	,075013	13
	Mature	,10059	,030817	19
	Stagnant	,09306	,051903	13
	Total	,09321	,052102	45
Total	Grow th	,05890	,081664	49
	Mature	,11456	,236716	49
	Stagnant	,07363	,069157	37
	Total	,08314	,156034	135

**Tabel 4.4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Tinggi rendahnya *earnings management* (ditunjukkan oleh DAC) dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Perbedaan <i>Earnings Management</i>		<b>Life Cycle Perusahaan</b>		
		<b>Growth</b>	<b>Mature</b>	<b>Stagnant</b>
<b>Firm Size</b>	Kecil	Rendah	Tinggi	Sedang
	Medium	Tinggi	Sedang	Rendah

	Besar	Rendah	Tinggi	Sedang
--	-------	--------	--------	--------

**Tabel 4.5. Discretionary Accrual pada Variabel Size dan Life Cycle Perusahaan**

## 4.2. UJI DISTRIBUSI NORMAL

Kriteria pengujian distribusi normal adalah jika nilai Sig. atau signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal, demikian juga sebaliknya. Uji Kolmogorov-Smirnov maupun uji Shapiro-Wilk berdasarkan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa signifikansi perusahaan berukuran medium dan besar adalah lebih besar daripada 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi data berdistribusi normal. Sedangkan signifikansi perusahaan berukuran kecil tidak berdistribusi normal karena lebih kecil daripada 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Namun, karena jumlah sampel yang lebih dari 30 sesuai dengan *central limit theorem* maka distribusi sampling ditaksir mendekati normal (Wasserman, *et al.* dalam Rata, 2003).

Kemudian, uji Kolmogorov-Smirnov maupun uji Shapiro-Wilk berdasarkan *life cycle* perusahaan menunjukkan bahwa signifikansi perusahaan *growth* dan *stagnant* adalah lebih besar daripada 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi data berdistribusi normal. Sedangkan signifikansi perusahaan *mature* tidak berdistribusi normal karena lebih kecil daripada 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Namun, karena jumlah sampel yang lebih dari 30 sesuai dengan *central limit theorem* maka distribusi sampling ditaksir mendekati normal (Wasserman, *et al.* dalam Rata, 2003).

### 4.3. UJI AUTOKORELASI

Autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin-Watson. Menurut Santoso (2001), jika angka Durbin-Watson berada di antara -2 dan +2 maka tidak ada autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi tidak mengindikasikan terjadinya autokorelasi (angka Durbin-Watson adalah 1,924). Angka 1,924 mendekati 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

### 4.4. PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji statistik *one-sample t test* digunakan untuk menguji apakah *discretionary accrual* untuk perusahaan manufaktur yang dipilih lebih besar daripada 0. Berikut hasil uji *one-sample t test*:

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
DAC	6,191	134	,000	,08314	,0566	,1097

**Tabel 4.6. Uji Signifikansi Discretionary Accrual**

Dasar pengambilan keputusan apakah nilai *discretionary accrual* (DAC) > 0 adalah dengan melihat nilai *Sig. (2-tailed)* atau probabilitasnya. Jika nilai probabilitas < 0,05 maka nilai DAC > 0. Tabel 4.6. menunjukkan bahwa signifikansi lebih kecil daripada 0,05 (0,000 < 0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa nilai *discretionary accrual* untuk perusahaan manufaktur lebih besar daripada nol.

Untuk menguji hipotesis, dilakukan uji ANOVA dengan menggunakan *General Linear Model*. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: DAC					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	,187 <sup>a</sup>	8	,023	,960	,470
Intercept	,954	1	,954	39,085	,000
SIZE	,044	2	,022	,896	,411
LC	,081	2	,041	1,667	,193
SIZE * LC	,072	4	,018	,737	,568
Error	3,075	126	,024		
Total	4,196	135			
Corrected Total	3,262	134			

a. R Squared = ,057 (Adjusted R Squared = -,002)

**Tabel 4.7. Uji Signifikansi *Discretionary Accrual***

Untuk melihat apakah ada perbedaan *earnings management* di antara ukuran perusahaan (*size*) dan *life cycle* perusahaan (LC) dapat dilihat dari signifikansinya. Jika signifikansi (Sig.) < 0,05 maka *mean discretionary accrual* untuk masing-masing variabel berbeda nyata, begitu juga sebaliknya. Tabel 4.7. menunjukkan bahwa signifikansi *mean discretionary accrual* berdasarkan ukuran perusahaan (*size*) lebih besar daripada 0,05 (0,411 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *mean discretionary accrual* tidak berbeda secara signifikan berdasarkan ukuran perusahaan. Selain itu, tabel 4.7. menunjukkan bahwa signifikansi *mean discretionary accrual* berdasarkan *life cycle* perusahaan (LC) lebih besar daripada 0,05 (0,193 > 0,05).



#### 4.5. ANALISIS PENGUJIAN HIPOTESIS

*Earnings management* dilakukan oleh perusahaan manufaktur secara keseluruhan ( $DAC > 0$ ). Hal ini ditunjukkan dari tabel 4.6. Dengan hasil ini, dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis apakah ada perbedaan *earnings management* di antara variabel ukuran perusahaan dan *life cycle* perusahaan.

Berdasarkan pada tabel 4.4. menunjukkan bahwa *mean discretionary accrual* perusahaan kecil paling tinggi dilakukan pada perusahaan yang berada pada tahap *mature* dan paling rendah dilakukan pada perusahaan yang berada pada tahap *growth*. Sedangkan *mean discretionary accrual* perusahaan berukuran medium semakin rendah seiring dengan perubahan *life cycle* perusahaan dari tahap *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Kemudian, *mean discretionary accrual* perusahaan berukuran kecil paling tinggi dilakukan pada perusahaan yang berada pada tahap *mature* dan paling rendah dilakukan pada perusahaan yang berada pada tahap *growth*.

Namun, berdasarkan hasil uji ANOVA (tabel 4.7.), perbedaan *mean discretionary accrual* di antara variabel ukuran dan *life cycle* perusahaan menunjukkan tidak ada perbedaan di ketiga kelompok untuk masing-masing variabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 dan hipotesis 2 tidak didukung.

### 5. SIMPULAN

Bagian ini berisi tentang simpulan hasil penelitian yang akan mendiskusikan ringkasan hasil penelitian dan memberikan beberapa saran untuk pihak-pihak yang mungkin dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini. Bab ini juga membahas

tentang keterbatasan penelitian yang dapat membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

## 5.1. SIMPULAN

Banyak penelitian yang meneliti hubungan antara *earnings* dengan *life cycle* perusahaan, di antaranya adalah penelitian Anthony dan Ramesh (1992) dan Black (1998). Belum ada penelitian yang mengkaitkan *earnings management* berdasarkan *life cycle* perusahaan dan ukuran perusahaan untuk melihat ada perbedaan besaran *earnings management* berdasarkan kedua variabel tersebut. Dengan menggunakan model *life cycle* Anthony dan Ramesh (1992), penulis meneliti perbedaan perilaku *earnings management* berdasarkan pada perbedaan *life cycle* perusahaan dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat *earnings management* dalam perusahaan-perusahaan yang berada pada tahap *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Namun, tidak ada perbedaan perilaku *earnings management* berdasarkan pada perbedaan *life cycle* perusahaan dan ukuran perusahaan. Dilihat dari *mean discretionary accrual* dapat diketahui tinggi rendahnya besaran *earnings management* (ditunjukkan oleh *discretionary accrual*) tapi perbedaannya tidak signifikan berdasarkan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Myers dan Skinner dalam Dechow dan Skinner (2000), yang menyatakan bahwa sulit memisahkan *earnings management* dari suatu kebijakan akuntansi yang sah pada suatu perusahaan.

## 5.2. KETERBATASAN PENELITIAN

Pada penelitian ini tidak tertutup kemungkinan terjadinya kesalahan yang menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Berikut keterbatasan penelitian ini:

1. Perusahaan yang diambil sebagai sampel hanya dari kelompok perusahaan manufaktur sehingga belum tentu dapat digeneralisasi untuk perusahaan non manufaktur.
2. Model *life cycle* yang digunakan Anthony dan Ramesh (1992) memiliki kelemahan yaitu ada satu variabel yang sangat lemah pengaruhnya dalam pengklasifikasian *life cycle* perusahaan yaitu variabel *capital expenditure value* (CEV) karena perbedaan antar perusahaan dalam CEV tampak lebih berkaitan dengan fungsi produksi perusahaan daripada *life cycle* perusahaan. Selain itu, hanya diperoleh sampel yang sedikit sekali jika menggunakan empat variabel klasifikasi (*dividend payout, sales growth, capital expenditure, dan age*) sehingga harus mengeliminasi variabel CEV untuk mengurangi probabilitas *missclassification*.
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu model dalam mendeteksi indikasi *earnings management* dan tidak membedakan apakah *earnings management* yang dilakukan adalah menaikkan laba atau menurunkan laba.

## 5.3. IMPLIKASI PENELITIAN DAN ARAH PENELITIAN BERIKUTNYA

Penelitian ini memberikan bukti bahwa terdapat *earnings management* dalam perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bagi

investor sebagai pihak yang terkait langsung dengan laporan keuangan, bukti penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisis adanya perilaku *earnings management* berdasarkan pada *life cycle* perusahaan dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Berdasarkan keterbatasan yang ada, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

1. Perlu dilakukan pengujian terhadap perusahaan non pemanufakturan sehingga penelitian ini dapat digeneralisasi.
2. Penelitian ini hanya menggunakan model *life cycle* yang digunakan Anthony dan Ramesh (1992) dengan membagi *life cycle* perusahaan ke dalam tiga tahap (*growth*, *mature*, dan *stagnant*) sehingga ada kemungkinan terdapat perbedaan hasil jika digunakan dengan model lain yang membagi *life cycle* perusahaan ke dalam empat tahap atau lima tahap.
3. Perlu dilakukan pengujian dengan menggunakan model *life cycle* yang lain sehingga keterbatasan dalam model Anthony dan Ramesh (1992)—dengan mengeliminasi variabel *capital expenditure value*, dapat diatasi.
4. Penelitian terhadap *earnings management* perlu dibedakan apakah *earnings management* yang dilakukan pada setiap tahap *life cycle* perusahaan dan ukuran perusahaan adalah *earnings management* yang menaikkan laba atau menurunkan laba sehingga *earnings management* dapat dideteksi dengan lebih detail.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Joseph H. dan K. Ramesh. 1992. Association between Accounting Performance Measures and Stock Prices: A Test of the Life Cycle Hypothesis. *Journal of Accounting and Economics* 15: 203-227.
- Atmini, Sari. 2002. Asosiasi Siklus Hidup Perusahaan dengan *Incremental Value-Relevance* Informasi Laba dan Arus Kas. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 5 No. 3 (September): 257-276.
- Black, Ervin L. 1998. Which is More Value Relevant: Earnings or Cash Flows? A Life Cycle Examination. Working Paper, University of Arkansas, Fayetteville, Arkansas.
- Dechow, Patricia M. dan Douglas J. Skinner. 2000. Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons* Vol. 14 No. 2 (June): 235-250.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, dan Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* Vol. 70 No. 2 (April): 193-225.
- Duggan, Sean. 2000. Risk and the Tech Company Life Cycle. [www.google.com](http://www.google.com)
- Hamid, Abd. 1999. Studi terhadap Strategi Prospektor dan Defender dan Hubungannya dengan Harga Saham: Analisis dengan Pendekatan *Life Cycle Theory*. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hastuti, Sri. 2006. Perbedaan Perilaku Earnings Management Berdasarkan pada *Life Cycle* Perusahaan. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Healy, Paul M. dan James M. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons* 13: 365-383.
- Jones, J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29: 193-228.
- Kim, Yangseon, Caixing Liu, dan S. Ghon Rhee. 2003. The Relation of Earnings Management to Firm Size. [www.google.com](http://www.google.com)
- Kotler, Philip. 1997. *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control*. International Edition (Ninth Edition), Prentice Hall International, Inc., Upper Saddle River, New Jersey.
- Nurim, Yavida. 1999. Penggunaan Variabel Akuntansi untuk Mendeteksi *Earnings Management*. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Palupi, Margaretta Jati. 2004. Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba: Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Parfet, William U. 2000. Accounting Subjectivity and Earnings Management: A Preparer Perspective. *Accounting Horizons* Vol. 14 No. 4 (December): 481-488.
- Quinn, Robert E. dan Kim Cameron. 1983. Organizational Life Cycles and Shifting Criteria of Effectiveness: Some Preliminary Evidence. *Management Science* Vol. 29 No. 1 (January): 33-51.
- Rata, I Wayan. 2003. Studi tentang Earnings Management, Krisis, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Publik di Indonesia. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Saiful. 2002. Analisis Hubungan antara Manajemen Laba (Earnings Management) dengan Kinerja Operasi dan Retur Saham di Sekitar IPO. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Santoso, Singgih. 2001. SPSS Versi 10, Mengolah Data Statistik secara Profesional. Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Schori, Thomas R. dan Michael L. Garee. 1998. Like Products, Companies have Life Cycle. *Marketing Views* Vol. 32 No. 13 (June): 4.
- Scott, William R. 2000. Financial Accounting Theory. Second Edition, Prentice Hall Canada, Inc.
- Teoh, Siew Hong, Ivo Welch, dan T.J. Wong. 1998. Earnings Management and The Underperformance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics* 50: 63-99.
- Yan, Zhipeng. 2006. A New Methodology of Measuring Corporate Life-cycle Stages. [www.google.com](http://www.google.com)
- Zulfiati, Lies. 2004. Pengaruh Komponen Laba Permanen dan Transitori terhadap Price Earnings Ratio. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

# SNA XIII

*Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto  
[www.sna13purwokerto.com](http://www.sna13purwokerto.com)

---